

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis resepsi Stuart Hall dan pembahasan kritis terkait strategi hibridisasi budaya pop Korea dengan nilai-nilai Islam pada konten dakwah Fuadh Naim, menghasilkan tiga kesimpulan utama:

1. Paradigma kritis membongkar bagaimana hasil dominasi pembacaan *dominant hegemonic reading* yang dilakukan oleh audiens Fuadh Naim menggunakan strategi hibridisasi budaya pada kontennya ditandai sebagai keberhasilan Fuadh Naim memenangkan audiensnya. Strategi penggunaan elemen budaya pop Korea yang dijalankan oleh Fuadh Naim melalui aspek visual, fashion, hibriditas linguistik, berhasil menjadi bagian dakwah kreatif yang diterima oleh audiens muda. Namun hasil pembacaan dominan ini tidak hanya sekedar diterima atau tidaknya pesan Fuadh Naim melalui kontennya, melainkan menjadi bagian yang menandakan keberhasilan Fuadh Naim dalam mengonstruksi sebuah kesadaran umum baru (*common sense*). Kredibilitas Fuadh Naim di mata audiensnya sebagai *influencer* dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam menjadi bagian dari fungsi yang menjalankan peran “kepemimpinan intelektual” untuk memasifkan konsensus nilai-nilai ideologi yang ditanamkan Fuadh Naim. Pada akhirnya resepsi dominan audiens atas strategi hibridisasi ini tidak hanya dipandang sebagai keberhasilan dakwah kreatif melainkan adalah bentuk penanaman ideologi dominan melalui konsensus tanpa paksaan yang diterima oleh audiensnya tanpa perlawanan yang berarti.

2. Proses *decoding* yang dilakukan oleh audiens konten Fuadh Naim tidak bersifat tunggal, melainkan menghasilkan spektrum resepsi yang dinamis antara posisi negosiasi dan oposisi. Temuan ini menegaskan bahwa identitas budaya audiens bukanlah sebuah tempat statis yang kaku, melainkan sebuah perjalanan hibrida yang terus dibentuk dan bergerak maju ke depan. Proses negosiasi ideologis dan struktural ini memperlihatkan adanya kontradiksi internal dalam kesadaran khalayak. Latar belakang biografi audiens, seperti kedalaman pendidikan agama keluarga dan tingkat kefanatikan terhadap industri K-Pop, menjadi modal diskursif pribadi yang menentukan bagaimana mereka mengatur sumber daya sosial mereka. Audiens dalam penelitian ini terbukti menjadi subjek yang aktif, mereka melakukan hibriditas kultural dengan menyerap elemen positif budaya pop Korea (seperti etos kerja keras grup idol dan kematangan industri budaya pop Korea) lalu menjahitnya bersama identitas kemusliman demi mencapai kenyamanan spiritualitas modern mereka sendiri.
3. Pada tingkat evaluasi kritis terhadap strategi hibridisasi budaya pada konten dakwah Fuadh Naim sebagai wadah dialog budaya yang aktif, penelitian ini menyimpulkan bahwa konten dakwah Fuadh Naim berhasil memfasilitasi proses dialog budaya yang sejati bagi audiensnya. Hasil temuan dari wawancara audiens yang mengarah pada bentuk pengayaan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap dua kebudayaan yang berbeda membuktikan proses dialog budaya sejati yang berlangsung. Munculnya kode resepsi oposisi (*oppositional reading*) dan resistensi representasional dari informan dipicu apabila strategi hibridisasi budaya pada konten dakwah

dianggap melanggar batasan norma Islam konservatif (seperti menampilkan visual idol perempuan tak berhijab) atau gaya interaksi yang dinilai terlalu lepas. Ketika batas-batas nilai yang sensitif ini dilangkahi, khalayak secara tegas mencabut persetujuan mereka dan menolak otoritas keagamaan sang *influencer*. Lebih jauh lagi, resistensi struktural khalayak mewujud dalam bentuk kesadaran kritis (*good sense*) terhadap dampak ketergantungan konten (platform hegemoni). Pada akhirnya, penolakan dan kritik dari para informan membuktikan bahwa khalayak digital memiliki daya tawar kritis untuk membongkar serta melawan dominasi otoritas dakwah digital apabila dirasa mengancam keyakinan pribadi mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilalui, untuk penelitian berikutnya peneliti menyarankan hal-hal berikut:

1. Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya beberapa kode penolakan atau resistensi khalayak terhadap strategi hibridisasi budaya populer dengan Dakwah Islam, para praktisi dakwah digital, termasuk Fuadh Naim, disarankan untuk terus melakukan evaluasi strategi demi memelihara keberlangsung komunitas mereka. Dakwah yang mengintegrasikan budaya populer sebaiknya tidak sekadar berhenti pada level memindahkan atensi dan ketergantungan audiens dari industri K-Pop ke industri konten YouTube milik pendakwah. Praktisi dakwah harus merancang program yang mendorong kemandirian spiritual dan kedewasaan berpikir kritis (*good sense*) khalayak, misalnya dengan menyediakan materi literasi media yang aplikatif agar audiens mampu

memfilter paparan budaya pop secara mandiri tanpa harus terus-menerus mengandalkan validasi dari figur pendakwah.

2. Selain itu, terkait adanya resistensi representasional terhadap visualisasi idol tak berhijab dan gaya interaksi yang dianggap terlalu bebas, para kreator konten dakwah perlu lebih berhati-hati dalam menjaga batasan-batasan norma konservatif khalayak. Langkah konkret yang dapat diambil adalah menyusun panduan standardisasi konten di dalam prosesnya dengan lebih ketat di internal tim kreatif, sehingga elemen integrasi budaya populer yang ditampilkan tetap berada dalam koridor yang dapat ditoleransi oleh nilai-nilai keagamaan khalayak, demi mencegah terjadinya polarisasi atau penolakan total (*oppositional reading*) di ruang publik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji fenomena hibriditas agama dan budaya populer, disarankan untuk memperluas fokus penelitian tidak hanya pada teks media di satu platform, melainkan pada ekosistem lintas platform yang memiliki karakteristik audiens yang berbeda. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana strategi narasi dakwah ini dinegosiasikan oleh audiens di ruang digital yang lebih interaktif dan tersegmentasi, seperti komunitas X (Twitter), TikTok, atau Instagram. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana identitas hibrida Muslim K-Wavers ini diproduksi dan dipertahankan dalam lanskap media digital yang karakternya jauh lebih tersebar. Kemudian penggunaan perspektif kritis lain dan rangkaian konsep yang mendukung akan sangat memperkaya khazanah kajian komunikasi kritis dan *cultural studie*, terutama dalam kajian khalayak. Seperti konsep

Interpelasi dari Althusser yang menjelaskan proses ‘pemanggilan’ kepada individu kemudian menjadi audiens dari konten dakwah Fuadh Naim bisa diperkuat dengan konsep algoritma media sosial yang merekomendasikan konten Fuadh Naim kepada audiens untuk masuk ke dalam echo chamber *Hallyu-Islam*, yang menandakan berarti ketertarikan ini terjadi secara otomatis. Hal ini dikritik bahwa resepsi audiens bukan menjadi pilihan bebas tapi hasil dari modifikasi algoritma media sosial. Namun di satu sisi pandangan Stuart Hall yang mengatakan bahwa khalayak bukanlah pasif melainkan aktif juga menjadi benturan terhadap argumen ini.

